

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara transaksi uang elektronik dan dinamika tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* serta *long run*. Dengan cakupan periode analisis dari Januari 2009 hingga Juli 2025, studi ini mengintegrasikan sejumlah variabel meliputi inflasi, jumlah transaksi uang elektronik, tingkat suku bunga, tingkat pengangguran, serta laju pertumbuhan ekonomi. Di samping itu, penelitian ini juga menelaah hubungan uang elektronik terhadap tiga kelompok penyumbang inflasi utama di Indonesia, yakni inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau, inflasi kelompok transportasi, serta inflasi kelompok kesehatan, baik dalam *short run* maupun *long run*. Guna menganalisis keterkaitan antar variabel secara komprehensif, penelitian ini mengaplikasikan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) yang diturunkan dari kerangka model *Vector Autoregression* (VAR).

Berdasarkan temuan analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam *short run*, uang elektronik tidak memiliki keterkaitan dengan inflasi secara keseluruhan, inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta inflasi kelompok transportasi. Uang elektronik berhubungan positif signifikan dengan inflasi kesehatan pada *lag* ke-4. Dalam *long run*, transaksi uang elektronik berkaitan secara positif dan signifikan dengan inflasi umum serta inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Sebaliknya, transaksi uang elektronik berkaitan secara negatif dan signifikan dengan inflasi kelompok transportasi. Meskipun demikian, transaksi uang elektronik tidak menunjukkan adanya keterkaitan dengan inflasi kelompok kesehatan.

Kontribusi uang elektronik terhadap terhadap ketiga kelompok inflasi tergolong sangat kecil baik dalam *short run* maupun *long run*. Pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau, kontribusi uang elektronik pada *short run* berada pada kisaran 1,25-1,44 persen dan menurun menjadi 0,63 persen pada periode ke-120, menunjukkan peran yang terbatas dalam menjelaskan variasi inflasi pangan. Kontribusi terhadap inflasi transportasi tercatat lebih rendah, yakni sekitar

0,19-0,20 persen pada *short run* dan menurun hingga 0,05 persen dalam *long run*, sementara pada kelompok kesehatan kontribusinya berada pada kisaran 0,23-0,88 persen pada *short run* dan stabil pada 0,21 persen pada *long run*. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan penggunaan uang elektronik belum menjadi faktor yang signifikan secara ekonomi dalam menjelaskan dinamika inflasi pada ketiga kelompok tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan pengaruh transaksi uang elektronik terhadap inflasi antara *short run* dan *long run* sejalan dengan teori penyesuaian harga yang dikemukakan oleh Mankiw (2009). Dalam *short run*, harga cenderung bersifat kaku sehingga peningkatan transaksi uang elektronik belum secara langsung tercermin dalam perubahan tingkat harga umum maupun pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau serta transportasi, melainkan lebih dahulu memengaruhi variabel riil seperti konsumsi dan kecepatan perputaran uang. Namun, pengecualian terjadi pada kelompok kesehatan, di mana uang elektronik berpengaruh positif signifikan bahkan dalam *short run*, yang mencerminkan karakteristik kelompok kesehatan dengan permintaan yang relatif tidak elastis dan biaya layanan yang cepat menyesuaikan terhadap peningkatan kemudahan transaksi.

Dalam *long run*, ketika harga telah menjadi lebih fleksibel, peningkatan transaksi uang elektronik mendorong penyesuaian permintaan dan penawaran secara penuh, sehingga berimplikasi pada hubungan positif signifikan dengan inflasi umum serta inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau. Sebaliknya, pada kelompok transportasi, efisiensi pembayaran digital dan meningkatnya persaingan dalam *long run* justru menekan biaya operasional dan harga layanan, sehingga hubungan antara transaksi uang elektronik dan inflasi transportasi menjadi negatif signifikan. Sedangkan pada inflasi kesehatan tidak ditemukan hubungan dengan transaksi uang elektronik. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya perbedaan *short run* dan *long run* dalam memahami dampak uang elektronik terhadap dinamika inflasi.

5.2 Saran

Merujuk pada hasil penelitian tersebut, terdapat saran yang dapat diajukan, yaitu:

- a. Pengaruh transaksi uang elektronik terhadap inflasi perlu terus dipantau, terutama dalam *long run*, guna memastikan bahwa peningkatan frekuensi penggunaannya tidak menimbulkan tekanan inflasi yang berlebihan. Meskipun pengaruh uang elektronik terhadap inflasi relatif aman, pengawasan tetap diperlukan untuk menjaga stabilitas harga. Dalam kondisi ini, penggunaan uang elektronik masih memiliki ruang untuk ditingkatkan, sehingga kebijakan promosi dan perluasan penggunaannya dapat terus dilakukan dengan tetap memperhatikan dinamika inflasi *long run*.
- b. Redenominasi rupiah yang direncanakan oleh Bank Indonesia dan Kementerian Keuangan tidak lagi menjadi kebijakan yang mendesak untuk dilaksanakan, mengingat digitalisasi sistem pembayaran melalui uang elektronik telah secara efektif meningkatkan efisiensi transaksi dan tidak terbukti memicu tekanan inflasi yang berarti, sehingga tujuan utama redenominasi dalam menyederhanakan sistem transaksi pada praktiknya telah terfasilitasi oleh perkembangan ekosistem pembayaran digital yang ada.
- c. Bank Indonesia disarankan untuk menyajikan data transaksi uang elektronik secara terpisah berdasarkan kelompok pengeluaran. Penyediaan data yang lebih terdisagregasi ini akan mempermudah analisis dampak uang elektronik terhadap inflasi di masing-masing kelompok serta mendukung kajian empiris lanjutan yang lebih mendalam. Selain itu, ketersediaan data kelompok juga dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pengembangan uang elektronik yang lebih terarah dan efektif.